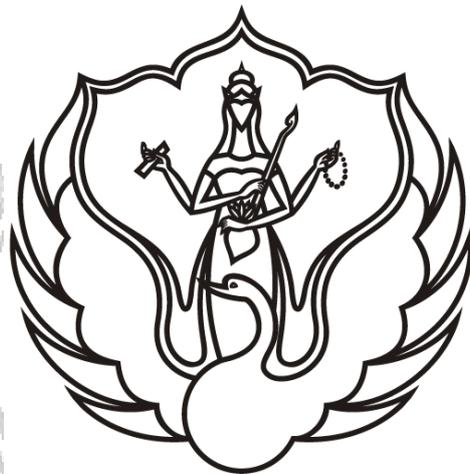


**PERBANDINGAN HASIL PEMBELAJARAN MAHASISWA
PADA MATA KULIAH KONTRAPUNG MENGGUNAKAN
PENDEKATAN *FREE COUNTERPOINT* DAN *STRICT
COUNTERPOINT***

JURNAL
Program Studi S-1 Pendidikan Musik



Disusun oleh
Benedicta Widyananda Larawona
NIM 17101060132

**PROGRAM STUDI S-1 PENDIDIKAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

GENAP 2020/2021

PEBANDINGAN HASIL PEMBELAJARAN MAHASISWA PADA MATA KULIAH KONTRAPUNG MENGGUNAKAN PENDEKATAN *FREE COUNTERPOINT* DAN *FREE COUNTERPOINT*

Benedicta W. Larawona¹, Oriana Tio Parahita Nainggolan², Ayu Tresna Yunita³
Program Studi S-1 Pendidikan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
E-mail : blarawona@gmail.com

Abstrak

The study aims to analyze and identify the results of counter learning by using the free counterpoint and atrict counterpoint methods. The study is done on a Program for s-1 Music and a s-1 Music Education course, the school of performing arts of the Indonesian institute of art. The study employs descriptive qualitative methods. This research data comes from following observations, interviews and library studies during the contrasting learning process. Research has shown that prodi s-1 music uses a free counterpoint approach more toward freedom in making counter-floating melodic. The prodi s-1 education of music uses a counterpoint approach more toward a strong contrflotation rule that rigid its melody structure. The free counterpoint approach has eight steps while the countercounterpoint approach uses the counterpoint method of species counterpoint and has five of them. The result of contrasting learning from both probes is the result of accumulated duty, practice, presension and final task use of free counterpoint and countercounterpoint methods is a way to explain how to make contrasting melodies according to the rules on each approach. Observing observations and interviews to the contrasting course teachers explain that students are quite active in the conversion and can understand the material being presented.

Keyword: *learing result; counterpoint; free counterpoint; strict counterpoint*

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui hasil pembelajaran kontrapung dengan menggunakan metode *free counterpoint* dan *strict counterpoint*. Penelitian ini dilakukan di Program Studi S-1 Musik dan Program Studi S-1 Pendidikan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data penelitian ini didapat dari jasil observasi, wawancara dan studi pustaka selama proses pembelajaran Kontrapung berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Prodi S-1 Musik menggunaka pendekatan *free counterpoint* lebih mengarah kepada kebebasan dalam membuat melodi kontrapung. Prodi S-1 Pendidikan Musik menggunakan pendekatan *strict counterpoint* lebih mengarah kepada aturan dasar kontrapung yang kuat sehingga struktur melodinya kaku. Pendekatan *free counterpoint* memiliki delapan step sedangkan pendekatan *strict counterpoint* menggunakan metode *species counterpoint* dan memiliki lima *species*. Hasil pembelajaran Kontrapung dari kedua Prodi tersebut diperoleh dari hasil akumulasi nilai tugas, latihan, presensi dan tugas akhir Penggunaan metode *free counterpoint* dan *strict counterpoint* merupakan cara untuk menjelaskan bagaimana membuat melodi kontrapung sesuai dengan aturan pada masing-masing pendekatan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada pengajar mata kuliah Kontrapung menjelaskan bahwa mahasiswa cukup aktif dalam pemnelajaran dan dapat memahami materi yang disampaikan.

Kata kunci: Hasil pembelajaran; Kontrapung; *free counterpoint*; *strict counterpoint*

PENDAHULUAN

Kontrapung merupakan ilmu dasar membuat melodi. Kata Kontrapung berasal dari bahasa Latin “punctus contra punctum” atau dalam bahasa Inggris dikenal “*note against note*” (Norden, 1969). Penekanan arti kata Kontrapung pada kata “melawan” artinya penyusunan melodi dua atau lebih secara berlawanan. Kontrapung merupakan teknik penulisan komposisi yang diperkenalkan oleh Giovanni Pierluigi da Palestrina pada abad ke-XVI dan dikembangkan oleh Johan Sebastian Bach dikenal sebagai J.S Bach (Ganap, 2009).

Pada mulanya kontrapung diperkenalkan dalam modus Gereja dan dikembangkan oleh Giovanni Pierluigi da Palestrina dari Italia pada jaman Renaissance abad ke XVI. Kontrapung terdapat dua atau lebih suara yang setiap suaranya memiliki karakter yang berlainan. Kontrapung terdiri dari melodi utama atau melodi pokok yang disebut *Cantus Firmus* (CF) dan akan dilawankan oleh melodi *Counterpoint* (Cpt). Kontrapung memiliki aturan dasar yang sebaiknya diperhatikan saat membuat melodi, yaitu: interval baik secara vertikal maupun horizontal dan pergerakan suara atas dan suara bawah.

Pembelajaran Kontrapung memiliki dua pendekatan yaitu pendekatan *Free Counterpoint* dan pendekatan *Strict Counterpoint*. *Free counterpoint* diperkenalkan oleh J.S Bach pada abad ke-XVIII (Listya, 2015) memberikan kebebasan dalam pemilihan nada untuk membentuk melodi Kontrapung dan membahas tentang gaya vokal polifoni. namun dalam metode ini kurang menjelaskan aturan dan dasar-dasar dalam pembuatan melodi Kontrapung.

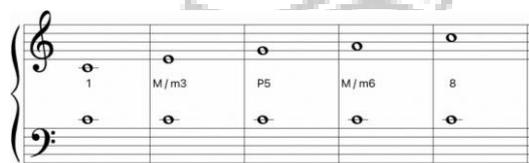
Pendekatan *strict counterpoint* akan menggunakan pada aturan-aturan

Kontrapung dalam pembuatan melodi Kontrapung (Nainggolan, 2018) mengarah pada dasar-dasar yang kuat dan memiliki struktur melodi yang kaku dan kurang fleksibel. Pendekatan *strict counterpoint* menggunakan metode *species counterpoint* yang terdiri dari lima *species*. *strict counterpoint* juga memberikan dasar dan aturan yang ada pada Kontrapung yang kuat.

Pembelajaran Kontrapung di Program Studi (Prodi) S-1 Musik dan Prodi S-1 Pendidikan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan (FSP), Insitut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta menggunakan pendekatan *free counterpoint* dan *strict counterpoint*. Berdasarkan observasi singkat yang telah dilakukan oleh penulis, diketahui alasan pengajar Kontrapung pada Prodi S-1 Musik menggunakan metode *free counterpoint* karena pendekatan ini menggunakan tangga nada diatonik mayor dan minor yang memiliki tonika dan memiliki delapan step dengan aturan dan ketentuan yang berbeda pada masing-masing step-nya. Dalam proses pembelajarannya mahasiswa akan membuat komposisi *Invention* dua suara sebagai syarat kelulusan pada mata kuliah Kontrapung. Menurut dosen pengampu, mahasiswa Prodi S-1 Musik aktif dalam mengerjakan tugas dan soal-soal latihan yang diberikan, jadi mahasiswa belajar dengan cara *learning by doing*. Komposisi *invention* merupakan komposisi musik polifoni pertama yang diciptakan oleh J.S Bach pada periode Barok.

Pembelajaran Kontrapung pada Prodi S-1 Musik bersifat lokakarya jadi mahasiswa terlibat langsung dalam proses pembelajarannya. metode ini merupakan pendekatan yang mampu meningkatkan kreativitas mahasiswa dalam penyusunan melodi kontrapung, mahasiswa mempelajari Kontrapung karena sifatnya yang seperti Harmoni.

Alasan pengajar menggunakan pendekatan *strict counterpoint* pada Prodi S-1 Pendidikan Musik karena menurut pengajar, pendekatan ini lebih kompleks atau lebih memiliki materi yang berubung satu sama lain, memiliki materi dan aturan dasar yang kuat sehingga dapat memperkuat materi dasar pada Kontrapung. yang berbeda. Pada pendekatan *strict counterpoint* memiliki lima *species* dan masing-masing *species*nya memiliki aturan yang berbeda.



Notasi 1. Melodi *Strict Counterpoint*



Notasi 2. Melodi *Free Counterpoint*

Pembelajaran Kontrapung untuk mahasiswa yang baru mempelajari Kontrapung, sebaiknya mengetahui aturan-aturan dasar untuk membuat melodi Kontrapung yang baik. Setelah mahasiswa memahami aturan-aturan dasar dalam Kontrapung, maka akan beralih kepada cara membuat melodi dan pembuatan komposisi Kontrapung seperti membuat karya *invention*. Dalam mendukung pembuatan komposisi Kontrapung, mahasiswa membutuhkan pemahaman yang baik akan aturan-aturan dasar Kontrapung, serta mahasiswa membutuhkan kreativitas dan keterampilan dalam menyusun melodi Kontrapung.

Penelitian ini bertujuan menganalisis dan menga,ati perbedaaan pada hasil pembelajaran Kontrapung di Prodi S-1 Musik dan Prodi S-1 Pendidikan

Musik. Hasil penelitian akan disiapkan sebagai rujukan dalam proses pembelajaran Kontrapung guna memberikan dasar yang kuat kepada mahasiswa dalam memahami dan membuat melodi Kontrapung. Mendeskripsikan pembelajaran kontrapung dengan menggunakan pendeatan *free counterpoint* dan *strict counterpoint*. Analisis hasil pemelajaran ini bukan bermaksud untuk membandingkan metode mana yang lebih baik digunakan, melainkan untuk melihat hasil belajar selama proses pembelajaran berlangsung dan hasil belajar tersebut merupakan evaluasi pembelajaran.

Kontrapung terdiri dari dua macam bentuk yaitu kontrapung modal dan kontrapung tonal. Kontrapung modal pertama kali berkembang oleh Giovanni Pieruigi da Palestrina pada tahun 1525-1594. Kontrapung modal atau gaya musik Gregorian lebih banyak membahas tentang gaya musik vokal. Kontrapung modal pada umumnya digunakan pada ibadah keagamaan, yang terdiri dari empat suara. Kontrapung modal menggunakan teknik komposisi polifoni dimana suatu lagu atau melodi pokok (*cantus firmus*) beserta dengan satu atau beberapa lagu yang secara melodis dan ritmis mandiri namun tetap cocok satu dengan yang lain sehingga semua suara dapat membentuk sebuah komposisi (Ganap & Prier, 2021). Dalam kontrapung modal masih menggunakan peraturan yang akan menjamin keindahan bunyi dari suara-suara yang dibuat. Awal mula tanggana modal memiliki empat modi yaitu doris, frigis, lidis, miksolidis. Tagganada modal mulai berkembang pada abad ke-XVI dan diperluas dengan dua modi yaitu modi, ionis dan eolis.

Tidak seperti kontrapung modal yang digunakan untuk musik vokal, kontrapung tonal digunakan untuk musik okal dan musik instrumental juga. Kontrapung tonal atau *modern counterpoint*

istilah *modern* ini memiliki banyak pertentangan oleh para ahli karena dalam pembuatan melodinya tidak mengindahkan kaidah atau ketentuan sama sekali. Istilah *modern* pada kontrapung tonal dapat digambarkan sebagai perubahan yang mendasar dari periode kontrapung sebelumnya (kontrapung modal). Ciri dari kontrapung tonal adalah menggunakan skala nada diatonik, banyak melakukan pengulangan melodi (*melodic sequences*), ritmis yang berulang pada suara yang sama, menggunakan teknik harmoni fungsional, dan sudah menggunakan garis birama (Listya, 2015).

Kontrapung juga memiliki pendekatan lain yaitu *Schenkerian Analysis* pendekatan ini memiliki kemiripan dengan *strict counterpoint*. Pendekatan ini menjelaskan bahwa konsep pada *species* kedua memiliki struktur melodi yaitu dua nada melawan satu nada. Dalam gerakan *passing note* diantara dua interval P5 harus melompat ke P4 dari not minim pertama. *Passing note* juga bergerak ke gerakan *contrary* yang melawan CF. Intervak yang digunakan akna interval konsonan pada CF. *Species* ketiga memiliki struktur melodi empat nada melawan satu nada. Pada *species* ini membutuhkan empat birama yang berkaitan. Interval disonan akan muncul pada *species* kedua, ketiga, dan keempat. Pada aturan yang sama di *species* awal menggunakan aturan tentang larangan aturan interval disonan. Pergerakan paralel sebaiknya dihindari pada ketukan-ketukan aksen (ketukan 1 dan 3). *Species* keempat ini memiliki aturan pada semua interval konsonan dan disonan pada ritmis *syncopation* diperbolehkan. Seperti pada *species* sebelumnya interval disonan yang menggunakan ritmis *syncopation* digunakan jika: interval disonan pada ketukan aksen atau ketukan berat (Bramantyo, 2007).

Kontrapung memiliki jenis dan kategori interval dalam pembuatan melodi kontrapung. Interval merupakan jarak antar nada, interval dapat dibedakan menjadi dua yaitu interval harmonis (dua atau lebih nada yang dibunyikan bersamaan) dan interval melodis (dua nada atau lebih yang dibunyikan secara berurutan). Interval dituliskan dengan dua symbol, huruf (M, m, P, dim, Aug) dan angka (1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8) beserta interval *compound*. Interval juga dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu kelompok interval konsonan (M3/m3, P5, M6/m6, P8) dan interval disonan (M2/m2, A4/dim5, M7/m7). Interval konsonan masih dibagi menjadi dua yaitu "konsonan sempurna" (P5, P8) dan "konsonan tidak sempurna" (M3/m3, M6/m6) (Nainggolan & Jatmika, 2020).

Dalam sebuah proses pembelajaran terdapat beberapa komponen yang penting didalamnya, seperti tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, evaluasi (Pane & Dasopang, 2017). Proses pembelajaran dapat diukur melalui hasil belajar. Hasil belajar merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran. Hasil pembelajaran dapat digunakan sebagai evaluasi sebuah pembelajaran yang telah berlangsung dan dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran. Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu komponen yang penting dalam Pendidikan. Dengan adanya evaluasi pembelajaran, penulis dapat menganalisis hasil belajar mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Kegiatan pembelajaran mengandung komponen atau faktor pendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berikut komponen pendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran :

a. Tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan salah satu

faktor penting dalam proses pembelajaran, dengan adanya tujuan pembelajaran, pengajar memiliki pedoman untuk mencapai tujuan yang telah diharapkan.

- b. Materi pembelajaran. Materi pembelajaran adalah akar dari sebuah proses pembelajaran. Dengan adanya materi pembelajaran maka proses pembelajaran akan berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh pengajar. Materi pembelajaran merupakan suatu sumber bagi peserta didik.
- c. Metode pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan cara untuk mencapai sesuatu. Metode pembelajaran digunakan sebagai cara pengajar untuk menjalankan fungsi dan sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Evaluasi. Evaluasi berfungsi untuk melihat keberhasilan dalam proses pembelajaran. Dengan adanya evaluasi, pengajar dapat menganalisis dan mengetahui kekurangan dalam pemanfaatan faktor pembelajaran lainnya (Pane & Dasopang, 2017)

Hasil belajar merupakan indikator yang dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajarannya dan hasil dari interaksi dalam kegiatan belajar (Ricardo & Meilani, 2017). Dalam proses untuk menentukan hasil belajar, terdapat sistem penilaian yang baik dan akan mendorong pengajar supaya dapat menyusun strategi untuk memotivasi peserta didik. Hasil belajar yang baik dapat diperoleh melalui beberapa indikator: waktu belajar, kegiatan belajar secara berulang namun tidak membuat peserta didik merasa bosan, frekuensi belajar, kegiatan yang membuat peserta didik tertarik untuk belajar.

METODE

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Prodi S-1 Musik dan Prodi S-1 Pendidikan Musik di Institut Seni Indonesia, FSP, ISI Yogyakarta, Jalan Parangtritis Km. 6,5, Glondong, Panggunharjo, Kecamatan Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55188. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Pengambilan data ini berfokus pada pengajar-pengajar kontrapung dan 4 mahasiswa dari kedua Prodi. Instrument penelitian merupakan salah satu pendukung untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi sebagai berikut: (1) materi wawancara dengan narasumber yang berkaitan dengan topik; (2) lembar observasi selama kegiatan proses pembelajaran; (3) buku catatan penelitian digunakan untuk menganalisis dan membandingkan hasil pembelajaran kontrapung.

Metode pendekatan kualitatif deskriptif adalah kegiatan yang fokus pada ontologis atau sebuah cabang dari ilmu filsafat yang berkaitan dengan hakikat hidup. Data-data yang dikumpulkan merupakan kalimat, kata-kata atau gambar yang mempunyai makna yang dapat memacu munculnya pemahaman yang nyata, bukan sekedar angka dan frekuensi (Farida, 2014). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, studi pustaka.

Penelitian kualitatif mengutamakan pada penggunaan logika induktif atau pola berfikir yang menarik kesimpulan dari pengalaman empiris kepada yang general logika induktif ini diperoleh melalui perjumpaan antara penulis dengan subjek atau objek yang diteliti (Somantri, 2005).

PEMBAHASAN

Penelitian ini berpusat pada pada hasil pembelajaran mahasiswa Prodi S-1 Musik dan Prodi S-1 Pendidikan Musik yang menempuh mata kuliah Kontrapung dengan menggunakan pendekatan *free counterpoint* dan *strict counterpoint*. Kegiatan observasi dilakukan dari pertengahan bulan September 2020 sampai dengan bulan April 2021 setiap hari Selasa pukul 09.30-11.10 WIB dan hari Jumat pukul 07.30-09.10 WIB. Observasi berlangsung pada kelas-kelas Kontrapung yang dilakukan secara daring (dalam jaringan atau *online*). Penulis melakukan analisis dan wawancara kepada para dosen pengampu dan beberapa perwakilan mahasiswa dimasing-masing Prodi. Proses analisis dan wawancara ini dilakukan untuk mengetahui proses pembelajaran Kontrapung, materi apa saja yang disampaikan, apakah mahasiswa dapat mengerti materi yang disampaikan dan menganalisis hasil belajar mahasiswa di kedua Prodi. Penulis melakukan analisis dengan cara menarik kesimpulan dari wawancara dengan para narasumber. Dari pandangan para dosen pengampu, mahasiswa yang menempuh mata kuliah Kontrapung cukup aktif selama proses pembelajaran, walaupun dengan materi yang rumit mahasiswa dapat memahami konsep dan materi dasar Kontrapung. Menurut pandangan mahasiswa materi Kontrapung cukup kompleks dan membutuhkan konsentrasi yang tinggi untuk memahami materi yang tertera dibuku dan saat dosen menyampaikan materi. Beberapa mahasiswa masih kesusahan dalam memahami materi Kontrapung, hal ini disebabkan oleh materi yang menurut mahasiswa sangat banyak dan rumit untuk dipahami sehingga perlu pengulangan dalam memahami materi.

1. Proses pembelajaran Kontrapung dengan menggunakan pendekatan *free counterpoint*

Proses pembelajaran Kontrapung dengan menggunakan pendekatan *free counterpoint* di Prodi S-1 Musik berlangsung setiap hari Jumat pukul 09.30 WIB terdapat 35 mahasiswa yang menempuh mata kuliah Kontrapung. Penyebutan *free counterpoint* didasarkan pada tidak adanya ketentuan dalam pembuatan melodi kontrapung, semua suara dianggap penting dan bersifat individual, melodi *free counterpoint* tidak hanya digunakan pada musik vokal (kontrapung modal) saja melainkan pada musik instrumental (kontrapung tonal) (Listya, 2015).

Materi *free counterpoint* menggunakan istilah "step" dalam setiap materinya. *Free counterpoint* memiliki delapan step dan pada setiap step memiliki aturan yang berbeda. Berikut step-step yang dipelajari dalam kontrapung dengan menggunakan pendekatan *free counterpoint*:

- a. Step I: Interval Tonika
- b. Step II: Interval Dominan
- c. Step III: Interval Ornamen
- d. Step IV: Interval Rumpun
- e. Step IV: Interval Rumpun
- f. Step VI: Kerangka Melodi Tangganada
- g. Step VII: Melodi Tema dan Pengembangan
- h. Step VIII: Pembelajaran Karya *Invention*

Hasil pembelajaran mahasiswa yang didapat pada pembelajaran Kontrapung bukan hanya nilai dari latihan dan tugas saja, melainkan dari nilai kehadiran setelah itu dirata-rata oleh pengajar sehingga hampir seluruh mahasiswa mendapatkan nilai A. Hasil belajar yang dicantumkan pada penelitian ini berupa nilai dari ujian

akhir semester (UAS). Dari proses pembelajaran Kontrapung dengan menggunakan *free counterpoint* di Prodi S-1 Musik, didapat hasil belajar mahasiswa sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Belajar Mahasiswa Menggunakan Metode *Free Counterpoint*

No	Predikat	Huruf	Jumlah	Prosentasi
1	Amat Baik	A	32 Mahasiswa	92%
2	Baik	B		
3	Cukup	C		
4	Kurang	D		
5	Tidak Mengikuti Ujian	E	3 Mahasiswa	8%
Jumlah			35 Mahasiswa	100%

Tabel 2. Sistem Penilaian Pembelajaran Institut Seni Indonesia Yogyakarta

No.	Nilai Angka	Nilai Huruf	Predikat
1.	90-100	A	Baik Sekali
2.	75-89	B	Baik
3.	60-74	C	Cukup
4.	40-59	D	Kurang
5.	0	E	Tidak Mengikuti Ujian

Dalam proses pembelajaran pendekatan *free counterpoint* mahasiswa Prodi S-1 Musik mempelajari sampai dengan step VI. Mahasiswa merasa banyaknya materi kontrapung sehingga membutuhkan waktu dan fokus untuk mengerjakan latihan-latihan dalam membuat melodi kontrapung. Pada setiap step-nya memiliki aturan dan ketentuan masing-masing dalam pembuatan melodi kontrapung. Ketelitian sangat dibutuhkan karena setiap pergerakan melodi dan interval secara vertikal maupun horizontal diperhatikan. Struktur melodi kontrapunglah yang membuat mahasiswa dituntut teliti untuk mengerjakan latihan melodi kontrapng. Struktur melodi kontrapung yang jika dimainkan terdengar seperti tidak harmonis. Struktur melodi tersebut yang memberi ciri khusus terhadap melodi kontrapug. Penyusunan

melodi kontrapung juga berdasarkan prinsip harmoni. Prinsip harmoni yang dimaksud adalah penggunaan nada-nada yang harmonis (nada akor).

Pengajar menggunakan pendekatan *free counterpoint* karena dalam pendekatan ini menggunakan tanggana diatonik dan memiliki tonika sehingga dapat mendukung penyampaian materi pengajar terhadap mahasiswa. mahasiswa cukup aktif dalam bertanya dan mendiskusikan tugas yang sudah diberikan. Mahasiswa cukup kooperatif dalam proses pembelajaran jadi proses pembelajaran yang terjadi adalah *learning by doing* mahasiswa bertanya dan maju ke depan (sebelum pandemi).

Mahasiswa pun memahami materi sambil mengerjakan latihan yang telah diberikan pengejar. Proses pembelajaran kontrapung merupakan pembelajaran yang bersifat lokakarya atau mahasiswa berdiskusi bersama mahasiswa lain untuk menemukan solusi dari melodi kontrapung, kegiatan ini dilakukan secara daring maupun luring (luar jaringan atau *offline*).

2. Proses pembelajaran Kontrapung dengan menggunakan pendekatan *strict counterpoint*.

Proses pembelajaran Kontrapung dengan menggunakan pendekatan *strict counterpoint* di Prodi S-1 Pendidikan Musik berlangsung setiap hari Selasa pukul 09.30 – 11.10 WIB, terdapat 46 mahasiswa yang menempuh mata kuliah Kontrapung. Kontrapung dengan menggunakan pendekatan *strict counterpoint* yang berlangsung di Prodi S-1 Pendidikan Musik. *Strict counterpoint* berguna untuk memberikan dasar dalam pembuatan melodi kontrapung dengan menggunakan

kaidah-kaidah pada kontrapung (Nainggolan & Jatmika, 2020).

Materi *strict counterpoint* menggunakan pendekatan *species counterpoint* dan memiliki lima *species* dan pada setiap *species*nya memiliki aturan dan ketentuannya masing-masing. Berikut kelima *species* dalam *strict counterpoint*:

- a. *Species* pertama
- b. *Species* kedua
- c. *Species* ketiga
- d. *Species* keempat
- e. *Species* kelima

Hasil belajar mahasiswa yang didapat pada pembelajaran Kontrapung bukan hanya nilai dari nilai latihan dan tugas, melainkan dari nilai kehadiran kemudian dirata-rata oleh pengajar sehingga mahasiswa mendapat nilai akhir seperti yang dituliskan dalam tabel dibawah. Hasil belajar yang dicantumkan pada penelitian ini berupa nilai dari ujian akhir semester (UAS). Dari proses pembelajaran Kontrapung dengan menggunakan pendekatan *strict counterpoint* berikut hasil belajar selama pembelajaran berlangsung:

Tabel 3. Hasil Belajar Mahasiswa Menggunakan Pendekatan *Strict Counterpoint*

No	Predikat	Huruf	Jumlah	Prosesntasi
1	Amat Baik	A	24 Mahasiswa	52%
2	Baik	B	17 Mahasiswa	37%
3	Cukup	C	3 Mahasiswa	7%
4	Kurang	D	2 Mahasiswa	4%
5	Tidak Mengikuti Ujian	E		
Jumlah			46 Mahasiswa	100%

Mahasiswa mempelajari aturan dan ketentuan pada setiap *species* pertama sampai kelima karena pada setiap *species* memiliki aturan yang pada berbeda. Pada setiap aturan dalam setiap *species* sebaiknya dipahami dengan baik karena

sangat berpengaruh dalam penyusunan melodi kontrapung yang baik. Selama proses pembelajaran mahasiswa membutuhkan konsentrasi dan waktu yang cukup supaya materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik. Dalam proses pembuatan melodi kontrapung mahasiswa dituntut untuk teliti pada setiap pergerakan melodi kontrapung.

Terdapat perbedaan dari kedua pendekatan tersebut yang tertera pada materi dan aturan penyusunan melodi kontrapung yang disampaikan oleh pengajar kepada mahasiswa. Pada pendekatan *free counterpoint* menggunakan enam step yang menuntut mahasiswa untuk memahami dan mengerti aturan pada setiap step. Pendekatan ini lebih membebaskan mahasiswa dalam menyusun melodi kontrapung berdasarkan prinsip harmoni. Pada hasil belajar *free counterpoint* disampaikan bahwa hampir semua mendapatkan nilai A dan penilaian ini tidak hanya hasil latihan dan tugas yang diberikan saja melainkan daftar kehadiran pun menjadi penilaian untuk menentukan hasil belajar pada akhir semester.

Berdasarkan hasil pembelajaran Kontrapung di Prodi S-1 Musik dan Prodi S-1 Pendidikan Musik dapat dilihat perbandingan pada diagram berikut ini:

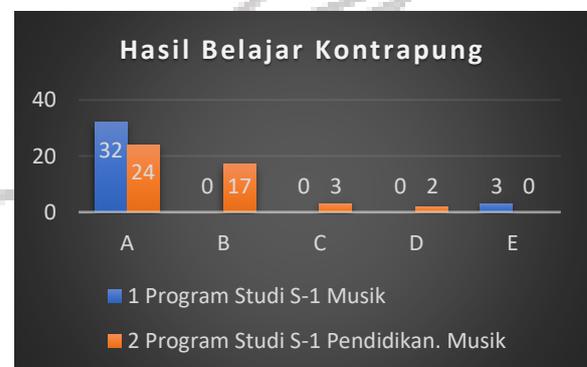


Diagram 4. Diagram Hasil Pembelajaran Kontrapung

Diagram diatas diketahui tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap pembelajaran Kontrapung dengan menggunakan pendekatan *free counterpoint* dan pendekatan *strict counterpoint*. Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa yang mengikuti pembelajaran Kontrapung dikedua Prodi tersebut diketahui bahwa mahasiswa yang menggunakan pendekatan *free counterpoint* dapat lebih bebas dalam menyusun melodi. Namun mahasiswa yang menggunakan pendekatan *free counterpoint* memiliki kendala pada prinsip harmoni dalam penyusunan melodi kontrapung. Hasil wawancara mahasiswa dengan menggunakan pendekatan *strict counterpoint* adalah mahasiswa kurang bisa memperluas penyusunan melodi karena penyusunan melodi harus sesuai dengan kaidah yang tertera pada *strict counterpoint*. Namun mahasiswa merasa lebih paham dengan aturan dasar dalam menyusun melodi kontrapung dengan baik dan membuat mahasiswa semakin paham.

Penggunaan pendekatan *free counterpoint* dan *strict counterpoint* adalah cara untuk menjelaskan bagaimana membuat melodi kontrapung dengan menggunakan tahapan pada masing-masing pendekatan. Pendekatan ini diberikan kepada mahasiswa agar mahasiswa dapat membuat melodi kontrapung yang baik dan sesuai dengan aturan yang tertera pada pendekatan *free counterpoint* dan *strict counterpoint*. Pendekatan *free counterpoint* ini tidak memiliki *species* seperti *strict counterpoint* melainkan menggunakan istilah step dan memiliki VIII step yang digunakan sebagai norma untuk menyusun melodi kontrapung.

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *strict counterpoint* lebih mengacu pada prinsip penulisan kontrapung yang bersifat kaku

atau kurang fleksibel. Dalam proses penyusunan melodi menggunakan norma-norma yang ditentukan dalam *species-species* kontrapung yang tertera pada metode *strict counterpoint*. Dengan memperhatikan interval dan pergerakan melodi, akan membentuk struktur melodi kontrapung dengan baik. Semakin tinggi *species* akan semakin fleksibel melodi yang dibuat sehingga mahasiswa lebih bisa memperluas melodi dan interval pada *species* yang lebih tinggi.

Selama proses pembelajaran pengajar membangun komunikasi yang baik dengan mahasiswa sehingga mahasiswa pun dengan nyaman saat ingin bertanya atau berkonsultasi dengan pengajar. Pengajar dengan teliti menjelaskan *species* kontrapung karena materi pada pendekatan ini lebih banyak dari materi pada *free counterpoint*. Penulis melakukan observasi pada setiap minggunya dan melakukan wawancara dadakan kepada mahasiswa yang sekiranya kurang memahami materi yang disampaikan namun belum sempat bertanya. Penulis akan memberi solusi dengan cara menjelaskan bagian yang kurang dimengerti secara perlahan dan berkala supaya mahasiswa dapat memahami materi dengan baik.

KESIMPULAN

Dapat dilihat pada diagram pada bab sebelumnya bahwa terdapat perbedaan pada hasil pembelajaran Kontrapung dengan pendekatan *free counterpoint* dan *strict counterpoint* walaupun perbedaan tersebut tidak terlalu signifikan. Hasil belajar yang diperoleh pada penelitian ini merupakan hasil akumulasi dari nilai latihan, tugas, presensi, dan tugas akhir. Selama proses pembelajaran berlangsung terdapat perbedaan dalam pembuatan melodi

kontrapung pada pendekatan *free counterpoint* dan *strict counterpoint*.

Berdasarkan hasil penelitian yang tertera pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa proses pembelajaran Kontrapung dengan menggunakan pendekatan *free counterpoint* dan *strict counterpoint* di Prodi S-1 Musik dan Prodi S-1 Pendidikan Musik, terdapat beberapa hal penting yang dan menjadi poin dalam penelitian ini, yaitu proses pembelajaran Kontrapung dengan menggunakan *free counterpoint* dan *strict counterpoint*, hasil pembelajaran pada mata kuliah Kontrapung.

REFERENSI

- Agastya Rama Lisyia. (2015). Risalah Kontrapung Tonal Dua dan Tiga Suara
- Hugo Norden, D. M. (1969). *Fundamental Counterpoint*. Boston: Cressendo Publishing Company.
- Johann, K., & Bach, S. (2009). *Kontrapung johann sebastian bach sebagai sumber penciptaan musik instrumental*.
- Nainggolan, O. T. P. (2018). *Pembelajaran Kontrapung dengan Menggunakan Software Sibelius di Program Studi Pendidikan Musik Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta*. 6(April), 22–30.
- Ganap, V., & Prier, S. (2021). *Ilmu KONTRAPUNG*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Bramantyo, Triyono (2007) *Schenkerian Analysis*. Tainan National University of the Arts, Taiwan.
- Nainggolan, O. T. P., & Jatmika, O. B. (2020). *Kaidah Penyusunan Kontrapung Dua Suara*. Yogyakarta: Art Music Today.
- Pane, A., & Dasopang, M. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *FITRAH:Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Pane, A., & Dasopang, M. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *FITRAH:Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Rusliwa Somantri, G. (2005). Makara Human Behavior Studies in Asia Makara Human Behavior Studies in Asia Memahami Metode Kualitatif Memahami Metode Kualitatif. *Scholarhub.Ui.Ac.Id*, 9(2), 12–13. <https://scholarhub.ui.ac.id/hubsasia.h> <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>